



PENGARUH STEREOTYPE GENDER TERHADAP KONSEP DIRI PEREMPUAN

Ismiati

Abstract

Stereotypes about women's lower self-concept than men not only found in everyday speaking, but is also supported by the results of research and scientific studies. Some stereotypes that have rooted and considered as absolutely truth in the society like women not independent, timid, indecisive, not suitable to be a leader, and irrational. These kinds of stereotypes cause some impacts on women perceptions themselves. Actually this is a form of self-concept that inadvertently learned and eventually internalized in women. In other words, a stereotype has been shackled feelings, thoughts and perspectives of women against themselves which affects the low self-esteem.

Kata Kunci: *Stereotype, Gender, Konsep Diri*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar baik dalam obrolan biasa maupun dalam forum-forum resmi, pada umumnya perempuan dianggap mempunyai konsep diri yang rendah. Penulis sendiri sangat sering menerima pertanyaan dan pernyataan baik dari mahasiswa yang belajar Studi Gender dalam Islam, maupun dari peserta training yang berasal dari kalangan yang berbeda yang hampir selalu mengatakan bahwa terjadinya ketidakadilan gender seperti *marginalisasi* dan *subordinasi* adalah karena perempuan sendiri yang sering tidak percaya diri. Pernyataan yang sering dilontarkan adalah bahwa perempuan meskipun sudah diberi peluang untuk menduduki suatu jabatan tetapi malah menolak dan merasa tidak mampu. Kesalahan ini dianggap sebagai kesalahan perempuan itu sendiri yang tidak punya rasa percaya diri.

Hal ini juga diperkuat oleh banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan mempunyai konsep diri yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai pengemudi yang sering bermasalah di jalan raya. Perempuan sering ragu-ragu dalam mengambil keputusan, sehingga tidak pantas dipilih menjadi pemimpin.. Kalau diberi peluang untuk mencalonkan diri untuk menduduki suatu jabatan penting, khususnya pada level pimpinan biasanya perempuan sering menolak, penuh pertimbangan, dan cenderung tidak percaya diri. Pelabelan seperti itu mungkin ada benarnya, akan tetapi pertanyaan yang muncul adalah apakah itu maknanya karena dia berjenis kelamin perempuan.

Mandiri, percaya diri, tidak ragu-ragu adalah manifestasi dari konsep diri yang ada pada laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena konsep diri bukan dibawa sejak lahir, akan tetapi karena dipelajari. Sejak kecil proses penginternalisasian konsep diri baik negatif atau rendah maupun positif atau tinggi sudah dialami oleh seorang manusia. Proses internalisasi konsep diri ini akan dipelajari dengan cara melibatkan panca indera seperti melihat, mendengar, mengalami, merasakan, dan akhirnya meyakini sebagai sebuah nilai kebenaran. Sejak kecil anak laki-laki dan perempuan sudah mempelajari peran-peran sosial yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Masyarakat sering memberikan *stereotype* dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Pelabelan dan harapan ini juga akan diperkuat dengan perlakuan yang berbeda terhadap kedua jenis kelamin tersebut.

Stereotype yang terbangun seperti perempuan tidak mandiri, penakut, tidak tegas, tidak cocok jadi pemimpin, tidak rasional, atau dengan kata lain punya konsep diri yang rendah, akan berdampak pada perannya kelak. Akhirnya perempuan ketika harus menerima jabatan tertentu, apalagi ketika ia berada dalam lingkungan kerja yang umumnya laki-laki akhirnya mempersepsikan dirinya jangan-jangan saya memang seperti itu. Pada akhirnya muncul rasa saya tidak mampu, saya lemah dan sebagainya. Sebenarnya inilah bentuk konsep diri negatif yang secara tidak sengaja dipelajari dan akhirnya terinternalisasi dalam diri perempuan.

Apa itu *Stereotype*

Stereotype mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi yang tetap dan tidak berubah mengenai sekelompok

manusia dan menggunakan persepsi ini untuk mengevaluasi anggota kelompok tersebut, dengan mengabaikan karakter- stik individual yang unik.

Jika orang-orang membentuk pendapat tentang segolongan objek atau orang tertentu dan bertindak sesuai dengan pendapat itu, hal ini dinamakan *stereotype*. Kata "*stereotype* " digunakan untuk menunjukkan pendapat yang baik atau buruk pada umumnya yang dipunyai oleh seseorang tentang sekelompok orang tertentu.¹

Stereotype memang diperlukan untuk menghemat persepsi, namun *stereotype* adalah prasangka tentang segolongan orang yang mempengaruhi persepsi dan penafsiran data yang telah diterima. Misalnya, orang mempersepsikan laki-laki lebih rasional dibandingkan perempuan, laki-laki kuat, tegas, penuh tanggung jawab, tidak sabar, egois dan sebagainya. Perempuan sering dianggap emosional, manja, cengeng, tidak tegas, tergantung (tidak mandiri), lebih teliti sehingga lebih pantas mejadi bendahara, rapi sehingga lebih pantas untuk menjadi sekretaris, sabar sehingga lebih cocok jadi pekerja yang bersifat pelayanan yang membutuhkan kesabaran seperti guru dan perawat.

Terkait dengan *stereotype* ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Robert Roenthal dan Leonore Jacobson pada tahun 1968 yang meneliti tentang pengaruh ekspektasi guru terhadap prestasi murid. Apakah murid yang diduga cerdas akan lebih berhasil? Penelitian yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar dengan melakukan tes kecerdasan. Nama-nama siswa yang dihipotesiskan akan memperoleh prestasi yang menonjol disampaikan kepada para guru. Nama-nama tersebut sebenarnya diambil secara acak, di mana tingkat kecerdasan mereka tidak terlalu berbeda. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang diharapkan cerdas menunjukkan prestasi akademik yang jauh lebih menonjol dibandingkan teman-temannya. Para peneliti mengungkapkan kemungkinan guru lebih memperhatikan siswa tersebut dan memberikan motivasi. Kemungkinan guru juga mengkomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal persepsinya terhadap siswa-siswa tersebut, sehingga mereka merespon positif dengan memperbaiki konsep dirinya.²

Realitasnya, dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang seorang guru atau dosen men- emukan bermacam-macam kelompok siswa atau mahasiswa dalam berbagai kategori dengan konsep tertentu, seperti cerdas, bodoh, malas, dan rajin. Seringkali ketika guru atau dosen mengkategorikan seorang siswa atau mahasiswa itu cerdas, akan

diikuti oleh persepsinya yang konsisten. Artinya semua konsep tentang anak cerdas akan ditempelkan atau melekat pada pribadi anak tersebut, yang dinamakan *stereotype*. Demikian pula halnya tentang *stereo-type-stereotype* yang dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga akan melambungkan perlakuan, tuntutan dan harapan yang berbeda dari masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

William D. Brooks dalam Rakhmat mengungkapkan bahwa konsep diri adalah persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.³ Artinya konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bisa bersifat psikis, fisik maupun sosial. Adapun Burn mengartikannya sebagai kesan terhadap dirinya secara keseluruhan, mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapat tentang gambaran dirinya di mata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dicapai.⁴

Hurlock mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang dicapai individu.⁵ Cawagas berpendapat bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya.⁶ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya.

Dari bermacam sumber pembentukan konsep diri, menurut Burns ada lima sumber yang sangat penting yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:⁷

1. Citra tubuh atau *body image* yang merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik sebagai suatu obyek yang jelas-jelas berbeda.
2. Bahasa merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri dan orang lain.
3. Umpan balik yang ditafsirkan dari lingkungannya tentang bagaimana orang-orang lain yang dihormatinya memandang pribadi tersebut dan tentang bagaimana pribadi tadi secara relatif ada dibandingkan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang bermacam-macam.

4. Identifikasi dengan model peranan seksual yang sesuai.
5. Praktek-praktek membesarkan anak (metode pengasuhan), artinya konsep diri tidak terlepas dari pengaruh keluarga. Anak yang diperlakukan dengan hangat, penuh penerimaan dan kasih sayang akan menyukai dirinya serta berpandangan positif terhadap diri dan lingkungannya. Sebaliknya anak yang didik dengan cara yang keras, penuh kebencian, suasana permusuhan dan penolakan akan berpandangan negatif pada diri dan lingkungannya.

Pendapat yang hampir senada dengan pendapat di atas dikemukakan oleh Hurlock.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Fisik, bila keadaan fisik seseorang dalam hal ini remaja tidak sempurna, maka ia akan merasa rendah diri dan malu bergaul dengan temannya karena pada masa remaja fisik yang menarik merupakan kriteria utama dalam penerimaan sosial.
2. Tingkat aspirasi, remaja yang sukses akan mempunyai rasa puas diri dan percaya diri. Sebaliknya remaja yang gagal akan pesimis memandang masa depan dan membatasi diri dalam pergaulan.
3. Popularitas, apabila seorang remaja populer dalam pergaulan akan meningkatkan harga diri dan mandiri dalam pikiran dan tindakan, remaja yang tidak populer merasa tertolak dan disingkirkan sehingga konsep diri menjadi negatif.
4. Pergaulan, seorang remaja yang berhasil dalam pergaulan akan merasa diterima dan berharga sebagai sebuah pribadi. Sebaliknya remaja yang gagal dalam pergaulan akan frustrasi dan merasa tidak berharga.
5. Keluarga, adanya kehangatan dan kasih sayang di dalam keluarga akan menumbuhkan pribadi yang sehat dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Orangtua yang tidak bersahabat dan penuh permusuhan akan mendorong anaknya menjadi pribadi yang muram, terisolir dan menarik diri dari lingkungan.⁸

Adapun yang menjadi sumber informasi dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri menurut Calhoun adalah sebagai berikut:⁹

1. Melalui belajar.

Anak menemukan konsep dirinya melalui belajar. Interaksi sosial, hubungan dengan orangtua, dan kepuasan fisik yang dirasakan anak akan menimbulkan sifat yang dapat menghargai diri sendiri dan lingkungannya. Hadiah dan hukuman yang diterima

sebagai akibat dari suatu tindakan akan membuat anak menyadari siapa dirinya di mata orang lain. Disamping itu rasa ingin tahu dan motivasi akan mendorong anak untuk mencari tahu mengenai dirinya dan lingkungan.

2. Orangtua.

Orangtua adalah kontak sosial pertama yang dilakukan oleh individu dan paling kuat serta tahan lama yang membentuk konsep diri anak. Anak yang diberi label baik atau buruk oleh orangtua akan turut membentuk dan memperkuat konsep diri anak sesuai dengan pe- lebelannya. Bagaimanapun perlakuan orangtua terhadap anak, anak menduga bahwa ia me- mang pantas diperlakukan begitu. Perasaan nilai dirinya sebagai orang berasal dari nilai yang diberikan orang tua kepadanya.

3. Teman sebaya.

Peran yang dipegang seorang individu dalam kelompoknya akan menguatkan pandan- gan terhadap dirinya, sehingga akan membentuk konsep diri ke arah positif atau negatif. Pen- erimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya.

4. Masyarakat.

Penilaian masyarakat tentang diri anak seperti warna kulit, suku bangsa, agama, jenis kelamin, dan status sosial anak akan masuk dalam konsep diri.

Pengaruh opini masyarakat yang membentuk konsep diri pernah dibuktikan oleh Ja- hoda dalam penelitiannya tentang suku Ashanti di Afrika Barat. orang Ashanti percaya bahwa kepribadian anak sebagian besar ditentukan oleh hari kelahiran. Orang Ashanti cenderung memberi nama anaknya menurut hari lahir, misalnya anak laki-laki yang lahir pada hari Senin sering diberi nama Kwadwo dan diharapkan menjadi orang yang tenang, dan orang yang cinta perdamaian. Sebaliknya, anak laki-laki yang lahir hari Rabu sering diberi nama Kwaku yang artinya orang yang kasar, pembuat masalah, dan orang yang agresif. Hasilnya, polisi daerah mencatat bahwa kejahatan kriminal tertinggi cenderung dilakukan oleh mereka yang bernama Kwaku, sementara orang yang bernama Kwadwo memiliki rata-rata kejahatan yang san- gat rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak yang dilahirkan pada hari Senin yang

diberi nama Kwadwo, dan anak laki-laki yang lahir hari Rabu yang diberi nama Kwaku telah menerima pelabelan tertentu dari orangtua atau masyarakat setempat.¹⁰

Ini berarti sedikit banyak telah memasukkan harapan-harapan orang lain dalam konsep diri mereka dan mereka merealisasikan harapan tersebut dalam kehidupannya.

Kapan dan Bagaimana *Streotype* Gender Terbentuk

Dengan kemajuan teknologi sekarang ini melalui media computer, jenis kelamin seorang anak sudah bisa diketahui sejak masih dalam kandungan dengan menggunakan pemeriksaan melalui USG, yang biasanya sudah diketahui sekitar usia tujuh atau delapan bulan usia kehamilan seorang ibu. Sebuah pertanyaan identitas biologisnya yang sering diajukan kepada dokter oleh orangtuanya yang sedang bahagia tersebut adalah anak saya laki-laki atau perempuan?. Ini merupakan permulaan dari serangkaian peristiwa sepanjang hidupnya yang berdasarkan pada identitas seksual biologisnya. Biasanya bukanlah sebagai laki-laki atau perempuan secara biologis yang penting pada dirinya, tetapi apakah anaknya akan menjadi seorang laki-laki yang maskulin ataupun wanita yang feminin.

Maskulinitas dan feminitas mengacu pada karakteristik-karakteristik dan tingkah laku yang dianggap sesuai di dalam sebuah masyarakat pada waktu tertentu bagi laki-laki dan perempuan. Sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan merupakan suatu hasil konstruksi sosial budaya, yang tentu saja bukan merupakan sebuah kodrat atau ketentuan sang Khalik yang menyatakan bahwa sifat-sifat psikososial harus sesuai dengan sifat-sifat biologis. Maskulinitas dan feminitas serta peran sosial yang dilebelkan pada laki-laki atau perempuan adalah suatu hal yang dipelajari, bukan bawaan sejak lahir dan tentu saja merupakan bentukan lingkungan.

Dasar dari konsep diri adalah konsep menjadi seseorang yang maskulin atau seseorang yang feminin. Identifikasi merupakan sebuah proses yang perlu terhadap pembentukan konsep diri. Identifikasi asalnya dari ide-ide psikoanalitik tentang bagaimana kepribadian timbul dan berkembang sejalan dengan berlalunya waktu. Pada hakikatnya, identifikasi merupakan sebuah proses yang kebanyakannya secara tidak disadari yang memengaruhi seorang anak yang sedang bertumbuh untuk berpikir, merasa dan berperilaku di dalam cara-cara yang serupa dengan orang-orang yang dihormatinya di dalam kehidupannya. Lebih khusus lagi, hal ini merupakan sebuah

proses, di mana seseorang anak yang sedang tumbuh mengambil tingkah laku dan konsep diri dari individu lainnya dan berperilaku seakan-akan bahwa dia se- bagai orang tersebut. Konsep diri yang timbul dari anak tersebut dibangun pada fondasi iden- tifikasi paling awalnya dan identifikasi yang paling primer dengan orang-orang (seseorang) yang paling dihormatinya.

Identifikasi didahului dengan penentuan jenis kelamin yang lebih bersifat mencontoh atau meniru tingkah laku. Penentuan jenis kelamin dan identifikasi merupakan unsur ut- ma timbulnya konsep diri, yaitu identitas peranan seks. Konsep masakulin dan feminin itu sendiri timbul dari persepsi seseorang tentang sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan-keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan, yang disebut sebagai identitas peranan seks. Identitas peranan seks ini merupakan sebuah komponen dasar dari konsep diri, dan meskipun hanya sebuah aspek dari konsep diri, identitas peranan seks ini merupakan sebuah mandat dan komponen yang universal.

Proses pembentukan peran *stereotype* gender dalam kehidupan dimulai dari proses pel- ibatan panca indera seorang anak laki-laki atau perempuan, yaitu dengan cara melihat, men- dengar perilaku-perilaku orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Tahap berikutnya adalah terjadinya persepsi dan terjadi peniruan perilaku tersebut sesuai dengan apa yang dilihat didengar, lalu dirasakannya. Hasil dari persepsi tersebut akan ditiru dan dipraktekan- nya. Akhirnya mereka menganggap itulah yang seharusnya dan yang benar. Proses ini akan terinternalisasi dalam diri individu dan diyakini sebagai kebenaran yang tidak dapat diubah, bahkan tidak jarang dianggap itulah kodrat. Umumnya masyarakat menganggap bahwa sifat- sifat atau peran sosial laki-laki dan perempuan, yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang sudah terinternalisasi atau mendarah daging di kalangan masyarakat ada- lah sebagai kodrat.

Dampak *Stereotype* Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan

Menurut beberapa ahli psikologi sosial, *penstereotipan* pada dasarnya salah.¹¹ *Stereo- type* pada umumnya bersifat negatif, yang akan berbahaya kalau *stereotype* ini digunakan da- lam hubungan kemanusiaan.¹² Walter Lippman mengatakan *stereotype* itu adalah *pictures in our head*. *Stereotype* adalah persepsi yang dianut yang dilekatkan

pada kelompok-kelompok atau orang-orang dengan gegabah yang mengabaikan keunikan-keunikan individual. *Stereo- type* banyak macamnya, diantaranya adalah :

1. *Stereotype* berdasarkan jenis kelamin, misalnya *stereotype* bahwa laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah, laki-laki rasional sedangkan perempuan emosional, laki-laki tegas sedangkan perempuan ragu-ragu, laki-laki tidak sabar dan egois sedangkan perempuan sabar dan lembut.
2. *Stereotype* berdasarkan etnis, misalnya *stereotype* bahwa orang Jawa hipokrit, orang Palembang pongah, orang Batak kasar dan sebagainya.
3. *Stereotype* berdasarkan negara, misalnya *stereotype* orang Arab nafsu seksnya tinggi, orang Jerman kaku dan sebagainya.¹³

Seluruh *stereotype* ini lebih banyak kekeliruannya dibandingkan dengan kebenarannya. *Stereotype* dibentuk berdasarkan cerita turun temurun untuk dipakai sebagai kerangka rujukan tentang seseorang, kelompok, budaya, bangsa, ras hingga agama. *Stereotype* lebih cenderung dipakai oleh orang yang malas berpikir dan picik. Mereka enggan membuka matanya bahwa dunia ini begitu beragam dan setiap orang adalah unik. Kadang kita sering mencaci orang padahal belum pernah bertemu dan berbicara dengannya. Kadang kita sering menghujat kelompok atau golongan tertentu, padahal belum pernah terjadi dialog sama sekali, bahkan belum pernah hidup berdampingan dengan mereka walau sedetikpun.¹⁴

Stereotype melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok, misalnya orang Irlandia dianggap pemabuk; Orang Yahudi bukan pemabuk, dan tidak mempertimbangkan berjuta-juta perbedaan individu dalam kelompok tersebut. *Stereotype* seringkali mengandung anggapan yang sama sekali tidak terbukti bahwa perilaku kelompok ditentukan oleh bentuk fisik. Akhirnya, banyak sifat yang ditentukan melalui *penstereotipan* ternyata tidak ada. Sebagai contoh yang berlawanan dengan pendapat umum adalah bahwa kaum homoseksual tidak memiliki tipe kepribadian khusus. Hasil penelitian Gagnon pada tahun 1977 (dalam Calhoun) menunjukkan bahwa kaum homoseksual tidak dapat dibedakan dengan yang heteroseksual dalam kepribadian, sikap dan penampilan. Demikian juga perempuan bukanlah pengemudi yang jelek; setiap tahun persentase pengemudi perempuan yang menyebabkan kecelakaan jauh lebih kecil daripada persentase pengemudi laki-laki yang menyebabkan kecelakaan.¹⁵

Meskipun demikian, banyak *stereotype* benar-benar mengandung kebenaran yang dangkal. Tentu saja, perempuan lebih mudah menangis daripada laki-laki, kenyataannya perempuan lebih gampang mengeluarkan air mata daripada laki-laki. Orang kulit hitam berbakat music, kenyataannya kebanyakan musik Amerika dipandu oleh penduduk kulit hitam. Tetapi apa maknanya? Apakah hal ini berarti, sebagaimana pemilahan yang biasanya dinyatakan secara tidak langsung oleh *stereotype* bahwa sifat tubuh perempuan yang menjadikannya lebih perasa atau orang kulit hitam memang dilahirkan berbakat musik? Jawabannya tentu saja tidak demikian. Bukti menunjukkan bahwa semua itu adalah perilaku yang dipelajari.

Sejak kecil meskipun di usia yang sama yaitu sejak masih kanak-kanak, anak perempuan sudah diajarkan bahwa mereka boleh menangis dan sedikit cengeng dan manja. Anak laki-laki sebaliknya, harus tegar, kuat, dan tidak boleh menangis karena itu bukan kebiasaan laki-laki. Realitasnya dalam situasi tertentu perempuan yang sudah dewasa pun dianggap lumrah untuk menangis, misalnya saja ketika ada keluarganya yang meninggal, kalau tidak dianggap ia keras hati. Padahal, dalam situasi dan kondisi yang sama laki-laki juga ingin sekali menangis karena dia juga merasa kehilangan, akan tetapi dia bertahan untuk tidak menangis karena dianggap tidak lumrah. Begitupun dengan orang kulit hitam yang hobi musik. Alasannya karena industri hiburan dianggap sebagai salah satu profesi yang diberi peluang dan menguntungkan orang kulit hitam di AS, maka tidak mengherankan jika musik menjadi bagian pokok bagi pengalaman dihargai untuk orang kulit hitam.

Salah satu sumber yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada manusia adalah dengan adanya identifikasi model peranan seksual yang sesuai. Proses mengidentifikasi peran-peran sosial laki dan perempuan pada masa kanak-kanak, belajar meniru, sering juga dinamakan dengan imitasi, yang merupakan cara belajar yang paling bermanfaat. Bandura menyebutkan dengan teori belajar sosial yang diperoleh dari pengamatan atau "*modelling*". Melalui pengamatan seseorang dapat mengambil atau mengikuti norma dan cara-cara orang lain bertingkah laku, berpikir, bercita-cita. Peniruan ini akan terjadi terus-menerus dalam pergaulan. Suatu model memberi teladan yang diikuti, sehingga suatu tingkah laku telah dipelajari.

Kesalahan pokok *penstrereotipan* terdapat pada *determinisme* mereka, yaitu bahwa sifat dan perilaku yang menandai atau tidak menandai suatu kelompok secara otomatis bahkan secara biologis, dihubungkan dengan kelompok itu, yang akibatnya dapat

merusak konsep diri, dan “membatasi” kelompok tersebut dalam kemampuan dan kiprahnya. Sebagai contoh karena perempuan dianggap emosional dan laki-laki rasional, perempuan tidak mandiri, maka perempuan dianggap tidak pantas atau tidak layak jadi pengambil kebijakan (pemimpin). Dengan adanya keyakinan yang dijadikan nilai-nilai yang dianut tersebut akan berdampak pada tidak adanya peluang bagi perempuan untuk dipromosikan dalam jabatan manajer. Realitasnya adalah bahwa sifat tersebut lebih mungkin sebagai dampak dari *penstereotipan* itu sendiri.

Pemikiran *penstereotipan* telah menimbulkan banyak kerugian. Orang yang menggunakan *penstereotipan* mengorbankan keluasan dan ketepatan persepsi, yang dapat membatasi minatnya, rasa ingin tahu, persahabatan, dan pemahaman tentang manusia. Kerugian serius yang dialami oleh orang yang menjadi objek *penstereotipan* adalah dia dikukung oleh pemahaman terbatas tentang kemampuan dan kepribadiannya. Pemahaman itu boleh jadi tidak ada kaitan dengan dirinya, tetapi harus diterima sebagai bagian dari dirinya. Pekerja perempuan yang jadi buruh dengan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, tapi perempuan lebih rela menerima upah lebih rendah dari laki-laki, karena menganggap laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama memang seharusnya untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Suami istri yang bekerja di instansi yang sama seperti di perguruan tinggi jika keduanya mempunyai kriteria yang sama dalam golongan pangkat, dan keduanya mempunyai peluang yang sama untuk menjadi dekan, dalam kondisi demikian seorang perempuan lebih sering memilih mengundurkan diri untuk mendukung laki-laki (suaminya) karena dianggap lebih etis di mata semua orang. Seandainya dia tidak menerima *penstereotipan* itu dia merasa telah melawan sikap sosial yang membuatnya tidak nyaman.

Apabila *stereotype* itu bersifat negatif, secara otomatis akan mengandung penilaian negatif yang dinamakan dengan prasangka. Prasangka tidak jarang merusak konsep diri korban. Bukan hanya pemahaman atau pengertian (seperti lemah, tidak mandiri, tidak rasional, lembut, emosional, penggoda) yang dapat membatasi laki-laki dan perempuan sebagai korban *stereotype*, tetapi juga penilaian negatif (seperti anggapan perempuan derajatnya lebih rendah dibandingkan laki-laki) yang distereotipkan, dihayati oleh orang yang menjadi objek *stereotype* tersebut, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan, keberanian dan rasa harga diri.

Satu alasan mengapa kebanyakan studi tentang konsep-diri menemukan anak laki-laki memiliki konsep diri lebih positif dibandingkan anak perempuan. Hal ini dapat

dipahami, kenyataannya bahwa di dalam masyarakat yang masih sarat dengan budaya yang *patriarkhi*, umumnya sifat-sifat maskulin lebih dihargai dibandingkan sifat-sifat feminin. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa konsep diri perempuan pada umumnya cenderung kurang positif dibandingkan konsep diri laki-laki. Demikian pula *stereotype* wanita secara sosial berisi lebih sedikit aitem-aitem positif yang dinilai. Tolor, Kelly dan Stebbins dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa perempuan yang menolak *stereotype* peranan seksnya menunjukkan ketegasan yang lebih besar dan konsep dirinya lebih positif. Dengan kata lain, kekuatan psikologis yang tidak biasa di dalam diri seorang perempuan dikaitkan dengan perasaan diri yang tinggi yang membiarkan perempuan tersebut untuk membebaskan dirinya sendiri dari batasan *stereotype* pada persepsi dirinya.¹⁶

Penutup

Sifat mandiri, percaya diri yang tinggi atau rendah, tidak ragu-ragu, tegas adalah manifestasi dari konsep diri yang ada pada laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena konsep diri bukan di bawa sejak lahir, akan tetapi karena dipelajari. Sejak kecil proses internalisasi konsep diri baik negatif atau rendah maupun positif atau tinggi sudah dialami oleh seorang manusia. Proses internalisasi konsep diri ini akan dipelajari dengan cara melibatkan panca indera seperti melihat, mendengar, mengalami, merasakan, dan akhirnya meyakini sebagai sebuah nilai kebenaran. Sejak kecil anak laki-laki dan perempuan sudah mempelajari peran-peran sosial yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dewasa. Masyarakat sering memberikan *stereotype* dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Pelabelan dan harapan ini juga akan diperkuat dengan perlakuan yang berbeda terhadap kedua jenis kelamin tersebut. *Penstereotipan* yang sudah mengakar di dalam masyarakat yang menganut budaya *patriarkhi*, di mana sifat-sifat maskulinitas lebih dihargai daripada sifat-sifat feminitas ikut mewarnai bagaimana persepsi perempuan terhadap dirinya sendiri. Hal ini yang dengan tanpa disadari telah mempengaruhi cara pandang perempuan tentang siapa dirinya yang dapat membentuk konsep dirinya menjadi negatif atau positif.

Endnote

- ¹Pareek, Udai, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1996), hal. 22.
- ²Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Cet. ke. 25 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 52.
- ³*Ibid.* hal. 99.
- ⁴Burns, R.B.. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan prilaku*. Editor: Surya Setyanegara (Jakarta: Arcan, 1993), hal. 38-39.
- ⁵Hurlock, E.B . *Personality Development*, (New Delhi: McGraw-Hill, 1979), hal. 88.
- ⁶Pudjijogjanti, C., *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan. 1993), hal. 83.
- ⁷Burns, R.B.. *Konsep Diri: Teori.....*, hal.189-203.
- ⁸Hurlock, E, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 235.
- ⁹Calhoun, F. James dan Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hal. 77-78.
- ¹⁰*Ibid.*
- ¹¹Cahoun dan Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian.....*, hal. 277.
- ¹²Sobur, Alex., *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal. 460.
- ¹³<http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/11/stereotipe-jebakan-kekeliruan-berpikir>, diakses tanggal 20 Agustus 2012.
- ¹⁴*Ibid.*
- ¹⁵Calhoun, *Psikologi tentang Penyesuaian*, hal. 277.
- ¹⁶Burns, *Konsep Diri.....* hal. 329